



Kerangka Kerja Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yang Komprehensif Tahun 2022-2030

Untuk Hak dan Resiliensi Anak di Sektor Pendidikan



Global Alliance for
Disaster Risk Reduction & Resilience
in the Education Sector

Versi Bahasa Indonesia ini divalidasi oleh:



@ GADRRRES (2022)

Kerangka Kerja Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yang Komprehensif Tahun 2022-2030.

gadrrres.net

gadrrres@gmail.com

cc.preventionweb.net/scss

facebook.com/GADRRRES

twitter.com/GADRRRES

youtube.com/channel/UCaqw1Apj

[LwAc_nHzNkmrkrQ](https://www.youtube.com/watch?v=LwAc_nHzNkmrkrQ)

Foto sampul: © UNICEF

Terjemahan Bahasa Indonesia ini dilakukan oleh UNICEF Indonesia.

Divalidasi oleh: Kemendikbudristek, Kemenag, Seknas SPAB, BNPB, KPB, MPBI, BAZNAS, Save The Children, Plan International, WVI, ChildFund, MDMC, KYPA, PREDIKT.

Agustus 2022.



Foto: Save the Children

Kerangka Kerja Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yang Komprehensif Tahun 2022-2030 untuk Hak dan Resiliensi Anak di Sektor Pendidikan

Comprehensive School Safety Framework (CSSF) 2022-2030, atau di Indonesia lebih dikenal sebagai Kerangka Kerja Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yang Komprehensif mendukung pembuat kebijakan sektor pendidikan, perencana, manajemen sekolah, dan mitra mereka untuk mempromosikan hak-hak anak, pendekatan yang keberlanjutan, dan resiliensi di sektor pendidikan. Kerangka kerja ini memberikan pendekatan komprehensif untuk resiliensi dan keamanan dari semua ancaman bahaya dan semua risiko yang dihadapi warga, sistem, dan program di sektor pendidikan dan perlindungan anak. Kerangka kerja ini mendukung akses, kualitas, dan strategi pengelolaan di sektor pendidikan.

Kerangka Kerja SPAB yang Komprehensif direvisi untuk menyesuaikan terhadap semakin banyaknya bukti yang menunjukkan percepatan krisis iklim secara global dan risiko lain yang muncul (seperti pandemi COVID-19 dan situasi konflik) yang berdampak pada pendidikan secara global (Lihat Lampiran 1. Latar Belakang). Peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang risiko ini dan keterkaitannya telah menyebabkan transformasi besar dalam proses perencanaan dan alokasi sumber daya di sektor pendidikan, yang ingin direfleksikan melalui Kerangka Kerja SPAB yang Komprehensif.

Konsultasi global untuk revisi ini dipimpin oleh Global Alliance for Disaster Risk Reduction and Resilience in the Education Sector (GADRRRES) dan afiliasi regionalnya di Asia-Pasifik dan Amerika Latin dan Karibia. Kerangka Kerja SPAB yang Komprehensif, awalnya dikembangkan pada tahun 2012, sebelumnya pernah direvisi pada tahun 2016 untuk menyelaraskan dengan tiga agenda “pasca-2015”

(Agenda 2030, Perjanjian Paris dan Kerangka Sendai), dengan dukungan dari GADRRRES dan lebih dari 60 negara yang mendukung Inisiatif Global untuk SPAB (Worldwide Initiative for Safe Schools atau WISS) antara tahun 2015 hingga 2017.1

Kerangka Kerja SPAB yang Komprehensif berisi uraian bahwa pengurangan risiko dan pembangunan resiliensi memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup pendekatan “seluruh masyarakat” dan “semua ancaman bahaya” (Lihat Lampiran 3. Model Praktis untuk Tindakan dan Lampiran 4. Semua Ancaman Bahaya dan Semua Risiko). Penelitian dan pengalaman yang ada mengingatkan kita akan nilai luar biasa dari partisipasi anak-anak dan remaja dalam semua aspek perencanaan untuk masa depan mereka.² Hal ini dikenal sebagai cara yang paling banyak diadaptasi untuk mengidentifikasi dan terus mengatasi hambatan yang dapat menghambat terwujudnya akses yang adil bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang aman, berkelanjutan, dan berkualitas. Para pemangku kepentingan di sektor pendidikan terus menghadapi efek berlipat dari berbagai ancaman bahaya, termasuk ancaman alam dan teknologi, perubahan iklim, penyebaran penyakit dan pandemi (seperti COVID-19), kekerasan, konflik, dan ancaman sehari-hari. Hal ini akan menimbulkan dampak permanen bagi perkembangan anak dan masyarakat. Dampak tersebut dirasakan berbeda-beda berdasarkan faktor gender, disabilitas, dan kesenjangan sosial. Kita harus melakukan tindakan, sekarang.



Foto: Yayasan PLAN International Indonesia

Keterkaitan dengan Kerangka Kerja Global Utama

SPAB sangat penting untuk memajukan tujuan pembangunan berkelanjutan, pengurangan risiko bencana dan resiliensi, aksi iklim, pencegahan konflik dan kekerasan, dan respons kemanusiaan. Kerangka Kerja SPAB yang Komprehensif selaras dengan:

- Konvensi Hak Anak Tahun 1989³
- Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Tahun 2015-2030⁴ (Lihat *Lampiran 5. Kerangka Kerja SPAB yang Komprehensif dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan*)
- Kerangka Sendai untuk Pengurangan Risiko Bencana Tahun 2015-2030⁵ (Lihat *Lampiran 6. Kerangka Kerja SPAB yang Komprehensif dan Kerangka Sendai untuk Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Tahun 2015-2030*)
- Perjanjian Paris⁶
- Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan Tahun 2030⁷
- Tujuh Strategi untuk Mengakhiri Kekerasan Terhadap Anak INSPIRE⁸
- Deklarasi SPAB⁹ (tentang perlindungan terhadap pendidikan dalam konflik bersenjata)
- Standar Minimum Pendidikan: Kesiapsiagaan, Respon, Pemulihan oleh *Inter-agency Network for Education in Emergencies*¹⁰
- Komitmen Inti bagi Anak dalam Aksi Kemanusiaan¹¹
- Standar Minimum Perlindungan Anak dalam Aksi Kemanusiaan¹²
- Kerangka Kerja Manajemen Risiko Bencana dan Darurat Kesehatan¹³
- Rekomendasi mengenai pendidikan untuk pemahaman internasional, kerjasama dan perdamaian¹⁴



Foto: BAZNAS

Kerangka Kerja SPAB yang Komprehensif

Tujuan dari SPAB yang Komprehensif 2022-2030 adalah untuk memberikan panduan strategis kepada para pemegang tugas dan mitra mereka untuk mempromosikan akses yang aman, adil, dan berkelanjutan terhadap pendidikan berkualitas untuk semua orang.

Tujuan SPAB yang Komprehensif

Tujuan dari SPAB yang Komprehensif adalah untuk melakukan pendekatan partisipatif yang berdasarkan informasi risiko untuk:

1. Melindungi peserta didik, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya dari kematian, cedera, kekerasan dan bahaya di sekolah dan ruang belajar lainnya.
2. Merencanakan kesinambungan pendidikan dan perlindungan, dan mengurangi gangguan terhadap pembelajaran dalam menghadapi guncangan, tekanan, bahaya, dan segala jenis ancaman.
3. Mempromosikan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dan pemegang tugas, untuk berkontribusi pada pengurangan risiko, pembangunan resiliensi, dan pembangunan berkelanjutan.

Hasil yang Diharapkan

1. Meningkatnya keamanan untuk semua anak¹⁵ dan tenaga kependidikan di sekolah dan dalam perjalanan ke sekolah.

2. Menguatnya resiliensi sistem pendidikan dalam menghadapi segala bahaya:

- ditetapkannya sistem dan kebijakan yang kondusif, meliputi prinsip, prioritas, tanggung jawab, dan tindakan yang disepakati di semua tingkatan;
- terlindunginya investasi sektor pendidikan dan fasilitas sekolah lebih aman dan lebih ramah lingkungan;¹⁶
- terwujudnya SPAB dan proses manajemen pendidikan yang berkesinambungan;
- dipromosikannya pendidikan pengurangan risiko dan resiliensi;
- tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya diberdayakan dan kapasitas mereka diperkuat untuk memungkinkan SPAB yang komprehensif terwujud di tingkat sekolah.

3. Adanya identifikasi dan penghilangan hambatan pendidikan bagi peserta didik yang paling rentan – karena faktor usia, jenis kelamin, disabilitas, kesenjangan digital, dan pengucilan sosial (misalnya akibat keragaman interseksional etnis, bahasa dan budaya, serta migran dan pengungsi).

4. Diperkuatnya kolaborasi lintas sektor dan *triple nexus* (kemanusiaan, pembangunan dan perdamaian)¹⁷.

Struktur

Kerangka Kerja SPAB yang Komprehensif memiliki empat komponen utama, meliputi fondasi lintas sektoral dan tiga pilar yang saling beririsan. Setiap komponen dibedakan oleh ruang lingkup tertentu, aktor-aktornya, tanggung jawab, dan strategi.

Fondasi:

Sistem dan Kebijakan yang Kondusif



Pilar 1:

Fasilitas Belajar yang Lebih Aman



Pilar 2:

Manajemen Penanggulangan Bencana di Sekolah dan Kesiambungan Pendidikan

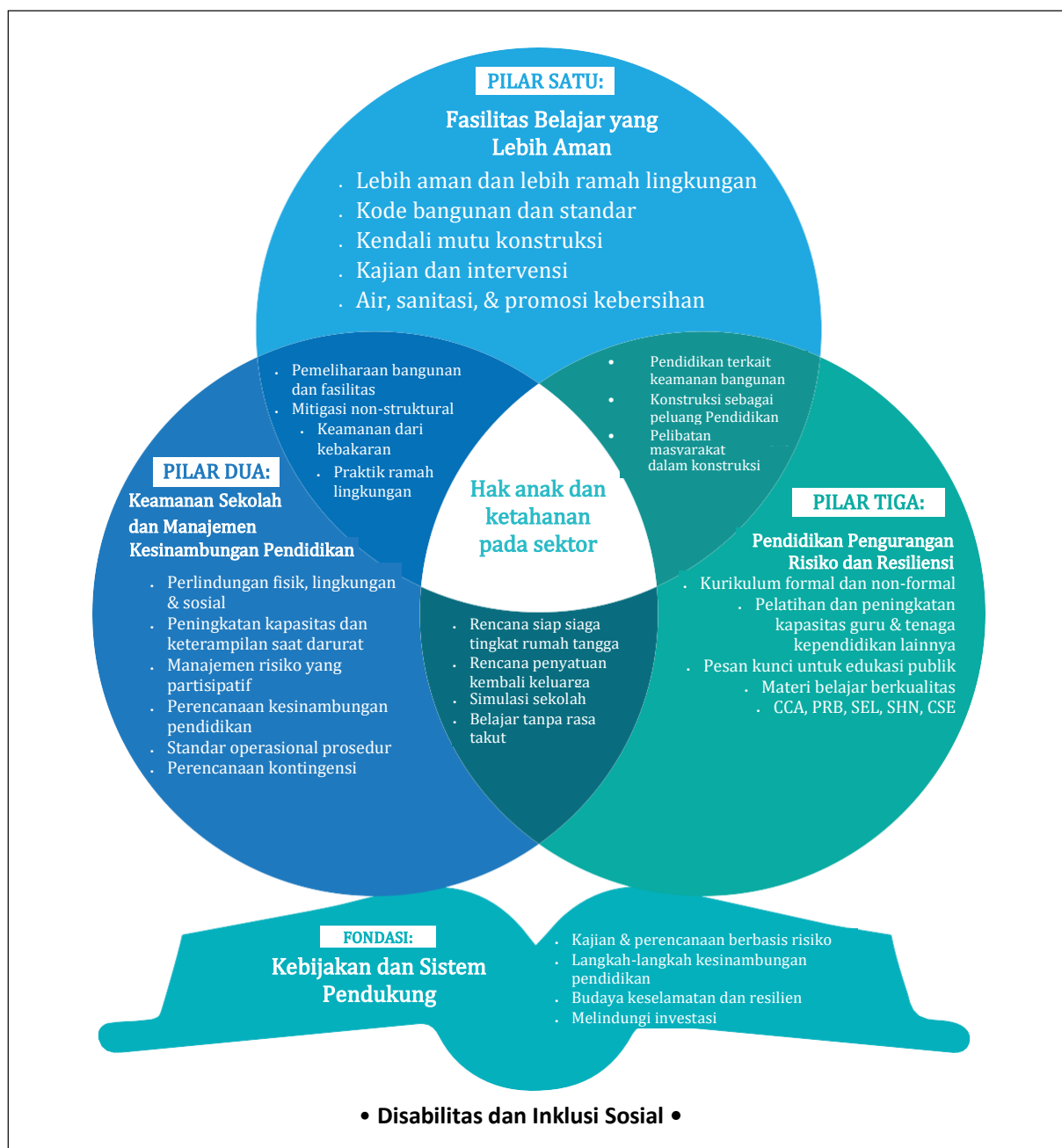


Pilar 3:

Pendidikan Pengurangan Risiko dan Resiliensi



Kerangka Kerja SPAB yang Komprehensif



• Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) • Kerangka Sendai untuk Pengurangan Risiko Bencana (*Sendai Framework for Disaster Risk Reduction* atau SFDRR) • Perjanjian Paris • Belajar dengan Aman oleh Mengakhiri Kekerasan terhadap Anak (*End Violence Against Children* atau EVAC) • Deklarasi SPAB •

Ulasan, Kontekstualisasi, dan Dukungan Teknis

Kerangka Kerja SPAB yang Komprehensif Tahun 2022-2030 dan dokumen pendukungnya ditujukan untuk memperkuat kolaborasi dan dampak kolektif dari pemerintah serta aktor kemanusiaan dan mitra atau aktor lainnya yang terlibat dalam proses perencanaan terkait pendidikan.

GADRRRES dan afiliasi regionalnya akan terus:

- mendukung kontekstualisasi regional dan nasional;
- melakukan konsultasi global untuk mendukung pembaruan pada **Target dan Indikator Kerangka Kerja SPAB yang Komprehensif** ;

- memberikan panduan tambahan disertai contoh untuk kontekstualisasi, termasuk:
 - mengidentifikasi peran dan tanggung jawab yang spesifik,
 - menghubungkan ke sumber daya teknis berkualitas yang tersedia untuk menerapkan saran strategi dalam mengoperasionalkan kerangka kerja,
 - mengumpulkan studi kasus dan contoh praktik yang baik;
 - memberikan dukungan penelitian, pembelajaran, dan manajemen pengetahuan melalui [situs web GADRRRES](#) bekerja sama dengan PreventionWeb (dikelola oleh UNDRR).



FONDASI

Sistem dan Kebijakan yang Kondusif

Ruang Lingkup

Fondasi Kerangka Kerja SPAB yang Komprehensif berfokus pada penguatan resiliensi secara sistemik. Hal ini meliputi sistem dan kebijakan yang kondusif yang bertujuan untuk: melindungi keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan seluruh warga sekolah; memberikan langkah-langkah kesinambungan pendidikan yang efektif; melindungi investasi sektor pendidikan; dan mempromosikan budaya keamanan dan resiliensi. Pendekatan kebijakan dan perencanaan berbasis risiko digunakan untuk meningkatkan kesetaraan, mencegah dan mengurangi risiko, dan meningkatkan kapasitas.

9 Aktor Utama

Pengemban tugas utama:

- Otoritas pendidikan, penanggulangan bencana, perlindungan anak, lingkungan, kesehatan dan keuangan / anggaran di tingkat nasional, provinsi kabupaten/kota dan tingkat lokal yang terlibat dalam pembuatan kebijakan, perencanaan dan penganggaran.
- Penyelenggara pendidikan non-pemerintah yang menawarkan program pendidikan atau mengelola fasilitas pendidikan.
- Donor, pemberi pinjaman, dan kontributor sektor swasta yang mendanai pengembangan sektor pendidikan dan respons kemanusiaan.

Aktor penting lainnya:

- Kelompok Pendidikan di tingkat lokal (seperti sekolah komunitas, kelompok belajar non formal), sekolah formal (termasuk forum terkait seperti Sekretariat Nasional SPAB dan Sekretariat Bersama SPAB di daerah) atau mekanisme koordinasi lainnya.
- Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, asosiasi orang tua-tenaga pendidik dan organisasi masyarakat sipil lainnya yang memfasilitasi masukan dari anak-anak, remaja, orang tua dan masyarakat secara partisipatif.

- Mekanisme koordinasi dan kluster terkait Pendidikan dalam Keadaan Darurat, Perlindungan Anak dan mekanisme lainnya.
- Organisasi Internasional Non-Pemerintah (INGO) dan Organisasi Pemerintah Internasional (IGO) yang memiliki perhatian/fokus terhadap SPAB.
- Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Nasional dan Organisasi Masyarakat Sipil (OMS), termasuk kelompok pejuang hak perempuan, pemuda, disabilitas, organisasi pelajar, dan kelompok pemuda yang memiliki perhatian/fokus terhadap SPAB.
- Mitra lintas sektor dalam pengurangan risiko, perlindungan anak, Air Bersih, Sanitasi dan Promosi Higiene (*Water, Sanitation and Hygiene* atau WASH), kesehatan (termasuk kesehatan masyarakat, gizi, kesehatan mental) pengentasan kemiskinan, infrastruktur / pekerjaan umum, penggunaan lahan, perencanaan kota, teknologi informasi dan komunikasi, dan perlindungan sosial.
- Pendidikan, iklim, pengurangan risiko bencana, perlindungan anak, hak anak, dan peneliti lain, yang menginformasikan praktik berbasis bukti dan menghasilkan bukti berbasis praktik, dan mendukung perencanaan berbasis prakiraan yang fleksibel.

Tanggung jawab utama

- **Memastikan** kepatuhan terhadap Prinsip Panduan dijalankan (*Lihat Lampiran 2. Prinsip Panduan*).
- Para pengemban tugas utama harus **memimpin** dalam membangun sistem, kebijakan dan rencana SPAB yang berbasis risiko, dengan kolaborasi langsung bersama semua pemangku kepentingan terkait, untuk mencapai **Tujuan Pembangunan Berkelanjutan**.
- **Memastikan** akuntabilitas dan membangun kepercayaan dan keyakinan untuk memberdayakan anggota komunitas sekolah sebagai aktor dalam proses tata kelola dan pengambilan keputusan.
- **Meninjau** dan meningkatkan kerangka kebijakan, rencana dan panduan operasional untuk memungkinkan manajemen risiko (yaitu, pengurangan, kesiapsiagaan, respons, pemulihan) dan untuk mengatasi semua ancaman bahaya, baik di tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota.
- **Memberikan** pengawasan kebijakan dan perencanaan serta penguatan sistem untuk mengatasi semua ancaman bahaya dan risiko, demi keamanan dan resiliensi sekolah – di tingkat warga sekolah di tingkat nasional, provinsi dan kabupten/kota.
- **Melaksanakan** kajian risiko untuk semua ancaman bahaya yang berpusat pada anak untuk SPAB di tingkat sekolah nasional, provinsi dan kabupaten/kota dengan memastikan bahwa aspek gender dan inklusi masuk dalam pertimbangan.
- **Memprioritaskan** pengembangan kapasitas – dengan narahubung yang ditunjuk dan dilatih untuk memimpin implementasi SPAB di semua tingkatan.
- **Mempromosikan** inklusi dan kesetaraan untuk populasi yang terpinggirkan untuk memastikan akses ke pendidikan dasar yang gratis dan berkualitas – menangani gender, disabilitas, dan inklusi sosial (misalnya, keragaman interseksional etnis, bahasa dan budaya, serta migran dan pengungsi), selain kesenjangan digital.
- **Menghubungkan** rencana kerja sekolah dan rencana aksi sekolah terkait SPAB di tingkat lokal dengan perencanaan operasional sektor pendidikan di tingkat nasional, provinsi, kabupaten/kota untuk memastikan upaya ini terjaga dan memiliki pedanaan.
- **Memobilisasi** pendanaan dan alokasi sumber daya untuk memastikan sumber daya keuangan dan manusia yang memadai untuk mencapai tujuan kebijakan.
- Secara aktif **mengintegrasikan** penelitian dan pembelajaran, menerapkan praktik berbasis bukti untuk mengembangkan kapasitas dan pendampingan, untuk mengoperasionalkan kebijakan dan untuk meningkatkan capaian;

Rekomendasi strategi

- **Melakukan** kajian risiko yang berpusat pada anak untuk semua ancaman bahaya dan mengembangkan serta memperbarui *Analisis Situasi untuk SPAB*^B dalam memberikan basis bukti bersama untuk perencanaan dan pemrograman strategis yang kolaboratif dan berbasis risiko.
- **Membangun** dan menjaga koordinasi dan kolaborasi para pemangku kepentingan dan lintas sektoral untuk keamanan sektor pendidikan di semua tingkatan, baik sekolah formal dan non formal.
- **Meningkatkan** komitmen dan kesadaran seluruh sistem terkait SPAB yang dalam kaitannya dengan penanganan krisis (termasuk namun tidak terbatas pada pengurangan risiko bencana dan iklim, perlindungan anak, pencegahan konflik dan kekerasan) untuk mengidentifikasi prioritas dan tujuan kebijakan.
- **Mengadopsi** target dan indikator untuk memandu prioritas strategis dan mengembangkan peta jalan untuk manajemen risiko dan SPAB. Mempertimbangkan dampak, keterjangkauan, dan kelayakan.
- **Menjalinkan komunikasi**, melibatkan dan memberdayakan tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua dan wali, dan masyarakat setempat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan yang responsif gender, berpusat pada anak, dan dengan partisipasi anak (termasuk mekanisme pemantauan dan evaluasi dan mekanisme pelaporan yang terkoordinasi).
- **Membangun**, memimpin, dan menjaga mekanisme koordinasi SPAB oleh para pemangku kepentingan di tingkat nasional yang berkelanjutan untuk memaksimalkan dampak kolektif dan penyelarasan lintas sektor untuk SPAB.
- **Melaksanakan** program pengembangan kapasitas dengan pembuat kebijakan, perencana, dan manajemen sekolah yang ditugaskan untuk perencanaan sektor pendidikan berbasis risiko di tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota.
- **Meneliti**, mempelajari, dan membagikan praktik terbaik dan panduan berbasis bukti untuk mengoperasionalkan kebijakan SPAB.
- **Membangun** dan memperkuat Sistem Informasi Manajemen Pendidikan atau di Indonesia lebih dikenal dengan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) pada Kemendibudristek dan *Education Management Information System* (EMIS) di Kemenag, untuk mengumpulkan, memantau, dan menganalisis data terpilah dari semua sekolah, untuk pengurangan risiko dan kesiapsiagaan respons peringatan dini dan perencanaan pemulihan serta pengambilan keputusan di semua tingkatan yang berbasis bukti.
- **Biaya** dan anggaran untuk kegiatan manajemen risiko terintegrasi penuh ke dalam anggaran sektor pendidikan. Memobilisasi sumber daya dari sumber nasional dan dari mitra jika diperlukan.



PILAR 1

Fasilitas Belajar yang Lebih Aman

Foto: UNICEF

Ruang Lingkup

Fasilitas Belajar yang Lebih Aman membahas fasilitas sekolah baru dan yang sudah ada, termasuk membangun instalasi yang lebih aman dan lebih ramah lingkungan. Untuk fasilitas baru, pembahasan berfokus pada pemilihan lokasi, desain, dan konstruksi untuk memastikan keamanan dari ancaman fisik, biologi, kimia dan sosial, untuk meningkatkan kualitas fasilitas belajar dan untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan semua penggunanya. Untuk fasilitas yang sudah ada, pembahasan berfokus pada identifikasi dan penentuan prioritas fasilitas yang akan diperbaiki, diperkuat, penggantian atau relokasi, serta pemeliharaan lingkungan belajar fisik. Pilar ini mendukung tujuan sistem pendidikan yang beresiliensi dan kelestarian lingkungan. Keamanan dan aksesibilitas lingkungan belajar fisik meliputi: kinerja struktural bangunan, keamanan non-struktural,¹⁹ infrastruktur lokasi sekolah yang beresiliensi dan inklusif (termasuk rute aman dan akses yang sensitif terhadap disabilitas fisik dan gender, fasilitas WASH yang memadai, modalitas evakuasi yang efektif, ventilasi, dll.), dan peralatan dan layanan untuk mendukung keamanan dan kelangsungan pembelajaran (termasuk sistem peringatan dini).

Aktor Utama

Pengemban tugas utama:

- Membuat kebijakan dan keputusan pemerintah, pengelola infrastruktur dan pejabat pemerintah lainnya yang mendanai, merencanakan, membangun, dan mengatur infrastruktur sekolah dan/atau berpartisipasi dalam rencana pemulihan setelah keadaan darurat atau bencana. Hal ini termasuk otoritas pendidikan, dan dapat berupa otoritas perencanaan dan pengembangan, pekerjaan umum, penanggulangan bencana, perlindungan sipil, dan otoritas lainnya.
- Penyelenggara pendidikan non pemerintah yang mengelola fasilitas pendidikan.
- Donor, pemberi pinjaman, dan kontributor sektor swasta yang mendanai infrastruktur sekolah atau pemulihan sekolah dari keadaan darurat atau bencana; yang memberikan bantuan teknis dan peningkatan kapasitas; dan/atau yang mendukung perencanaan, desain, konstruksi, pemeliharaan atau pengelolaan fasilitas pembelajaran fisik, dan partisipasi anak/remaja.
- Organisasi Internasional Non-Pemerintah (INGO) dan Organisasi Pemerintah Internasional (IGO) yang memiliki perhatian/fokus terhadap SPAB.

- Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Nasional dan Organisasi Masyarakat Sipil (OMS), termasuk kelompok pejuang hak perempuan, pemuda, disabilitas, organisasi pelajar, dan kelompok pemuda yang memiliki perhatian/fokus terhadap SPAB.
- Mereka yang bekerja di lokasi sekolah dan di tingkat masyarakat yang menggunakan, mengelola, atau memelihara fasilitas belajar fisik.

Aktor penting lainnya:

- Kelompok Pendidikan di tingkat lokal (seperti sekolah komunitas, kelompok belajar non formal), sekolah formal (termasuk forum terkait seperti Sekretariat Nasional SPAB dan Sekretariat Bersama SPAB di daerah) atau mekanisme koordinasi lainnya.
- Mekanisme koordinasi pendidikan dalam keadaan darurat, Air Bersih, Sanitasi dan Promosi Higiene (WASH), Pengungsi (termasuk pengungsi dari negara lain), dan kluster respons kemanusiaan dan mekanisme koordinasi lainnya.
- Mitra lintas sektor di bidang kesehatan, infrastruktur, tata guna lahan, gender, inklusi, perlindungan anak.
- Akademisi, peneliti, dan mahasiswa pascasarjana di bidang yang terkait dengan kualitas infrastruktur, keamanan dan inovasi, kebijakan dan perencanaan.

Tanggung jawab utama

- **Memastikan** setiap sekolah baru agar mematuhi peraturan dan panduan untuk pemilihan lokasi, desain dan konstruksi. Hal ini harus meliputi: keamanan, risiko bencana, responsif gender, inklusif dan mudah diakses, dan kelestarian lingkungan.
- **Menerapkan** rencana dan panduan prioritas berbasis risiko untuk sekolah yang sudah ada, untuk mengidentifikasi dan melakukan intervensi di mana perbaikan, rehabilitasi, perbaikan, penguatan, rekonstruksi, penggantian, atau relokasi diperlukan untuk memaksimalkan investasi, meningkatkan keamanan dan memastikan aksesibilitas.
- **Memastikan** bahwa kerangka peraturan untuk bangunan sekolah sudah diperbarui dan mencerminkan pemahaman terkini tentang bahaya dan risiko, termasuk menghindari bahaya bagi masyarakat atau lingkungan, dan adanya pengawasan dan pemantauan
- **Menentukan** standar kinerja minimum dalam peraturan untuk fasilitas satuan pendidikan. Standar ini harus membahas keselamatan hidup, fasilitas air bersih dan sanitasi yang responsif gender, sistem pemanas, pendingin, dan ventilasi, dan menyediakan lingkungan belajar yang sehat yang sesuai dengan kondisi iklim.
- **Merencanakan** pemantauan dan pengawasan untuk keselamatan fasilitas satuan pendidikan yang sedang digunakan.
- **Melibatkan** komunitas sekolah dalam pemilihan lokasi, konstruksi, perbaikan, rehabilitasi, perbaikan, atau penguatan SPAB dengan melibatkan komunitas.
- **Memperkuat** pengetahuan para tukang dan pekerja konstruksi dengan mempertimbangkan kearifan 9endi untuk meningkatkan keamanan selama konstruksi, intervensi dan pengawasan.
- **Menyediakan** sumber daya dan panduan yang memadai untuk memelihara fasilitas pembelajaran demi keselamatan dan kesehatan, dan untuk mencapai usia bangunan yang diinginkan.
- **Meminimalkan** risiko non-struktural dan infrastruktur – termasuk akses yang aman ke sekolah (seperti jalur pejalan kaki, penyeberangan jalan dan sungai).
- **Memastikan** bahwa sekolah yang direncanakan sebagai tempat pengungsian masyarakat sementara dirancang untuk memenuhi standar minimum kinerja struktural minimum untuk layak huni (yaitu, untuk meminimalkan kerusakan yang diperkirakan).

Rekomendasi strategi

- **Memastikan** bahwa kebijakan pendidikan bertujuan dan memandu peningkatan kualitas keselamatan, inklusifitas, dan kelestarian lingkungan fasilitas belajar.
- **Menjadikan** pertimbangan keamanan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari semua investasi dalam infrastruktur sekolah. Memaksimalkan efisiensi investasi ini dengan strategi mitigasi yang disesuaikan untuk mencapai berbagai manfaat: mengurangi risiko, memastikan kelangsungan pendidikan, menyediakan lingkungan belajar yang inklusif dan sehat yang melindungi, meningkatkan kualitas fasilitas belajar, mengurangi dan beradaptasi dengan perubahan iklim (misalnya, mengurangi jejak karbon bangunan dan penggunaan sumber daya tak terbarukan).
- **Merencanakan** pemulihan sektor pendidikan dengan Membangun Kembali Fasilitas yang Lebih Aman dan Lebih Ramah Lingkungan, sembari mencegah gangguan terhadap penyediaan layanan pendidikan.
- **Melakukan asesmen** dan menggunakan data dari Sistem Informasi Manajemen Pendidikan untuk pemetaan, kajian dan pemantauan kondisi dan keamanan fasilitas sekolah serta untuk perencanaan dan pengambilan keputusan.
- **Mengadopsi** desain dan solusi sekolah percontohan untuk fasilitas pembelajaran fisik baru maupun yang sudah ada yang aman, sehat, inklusif, responsif gender, berkelanjutan, dan kondusif untuk pembelajaran.
- **Mengembangkan** solusi hemat biaya untuk menerapkan penghijauan fasilitas sekolah, menyediakan konektivitas internet, dan melindungi anak-anak dari ancaman dari luar.
- **Melibatkan** masyarakat dalam melakukan asesmen perlindungan lingkungan dan sosial, mengidentifikasi dan menerapkan langkah-langkah yang efektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan keamanan dan kualitas fasilitas pembelajaran, menjaga investasi sektor pendidikan dan mempromosikan budaya keselamatan dan resiliensi.
- **Memberikan** pelatihan untuk pekerja konstruksi mengenai konstruksi yang aman, pengawasan, dan kontrol kualitas, serta keselamatan di tempat kerja untuk menghindari bahaya bagi siapa pun selama pembangunan dan pengoperasian fasilitas satuan pendidikan.



PILAR 2

SPAB & Manajemen Kesenambungan Pendidikan

Ruang Lingkup

Manajemen SPAB membahas perencanaan yang berfokus pada kesetaraan untuk kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan anak-anak untuk kesinambungan pendidikan dalam kaitannya dengan semua ancaman bahaya dan risiko bagi anak-anak dan tenaga kependidikan di sektor pendidikan. Fokusnya adalah pada *pengembangan kapasitas antisipatif, absorptif, adaptif, dan transformatif* untuk resiliensi melalui partisipasi dan akuntabilitas yang berarti bagi penduduk yang terkena dampak. Ini termasuk perencanaan dan operasionalisasi penilaian risiko semua ancaman bahaya secara komprehensif, pencegahan dan pengurangan risiko, kesiapsiagaan respons, pemulihan.

Aktor Utama

Pengemban tugas utama:

- Para pemimpin sektor pendidikan di tingkat sekolah nasional, provinsi dan kabupaten/kota bekerja sama dengan otoritas penanggulangan bencana, perlindungan anak, dan mitra otoritas lokal lainnya di masing-masing yurisdiksinya.
- Di tingkat sekolah, semua tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua dan wali, dan pengguna sekolah lainnya dengan perhatian khusus pada gender, disabilitas, dan inklusi sosial.
- Penyelenggara pendidikan non pemerintah yang mengelola fasilitas atau program pendidikan.

Aktor penting lainnya:

- Kelompok Pendidikan di tingkat lokal (seperti sekolah komunitas, kelompok belajar non formal), sekolah formal (termasuk forum terkait seperti Sekretariat Nasional SPAB dan Sekretariat Bersama SPAB di daerah) atau mekanisme koordinasi lainnya.
- Pendidikan (dalam keadaan darurat), Perlindungan Anak dan klaster tanggap kemanusiaan lainnya, kelompok kerja yang setara, atau kelompok kerja pendidikan pengungsi, ketika klaster dan/atau sistem pengungsi tidak diaktifkan.

- Organisasi Internasional Non-Pemerintah (INGO) dan Organisasi Pemerintah Internasional (IGO) yang memiliki perhatian/fokus terhadap SPAB.
- Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Nasional dan Organisasi Masyarakat Sipil (OMS), termasuk kelompok pejuang hak perempuan, pemuda, disabilitas, organisasi pelajar, dan kelompok pemuda yang memiliki perhatian/fokus terhadap SPAB.
- Donor, pemberi pinjaman, dan kontributor sektor swasta yang mendanai pengembangan sektor pendidikan dan pengembangan kapasitas tanggap kemanusiaan yang memberikan bantuan teknis untuk pembangunan resiliensi.
- Mitra lintas sektor dalam pengurangan risiko, perlindungan anak, Air, Sanitasi dan Promosi Higiene (WASH), kesehatan (termasuk kesehatan masyarakat, gizi, kesehatan mental), teknologi informasi dan komunikasi, gender, inklusi, pemuda, olahraga, dan sebagainya
- Penyedia transportasi umum dan swasta.
- Iklim, pengurangan risiko bencana, perlindungan anak, hak anak dan peneliti lain yang menginformasikan praktik berbasis bukti dan menghasilkan bukti berbasis praktik baik, dan mendukung perencanaan berbasis prakiraan yang fleksibel

Tanggung jawab utama

- **Menugaskan** tenaga kependidikan sebagai penanggungjawab SPAB secara penuh waktu di tingkat nasional, provinsi, kab/ kota dan narahubung SPAB yang bersedia di tingkat sekolah .
- **Mempertahankan** praktik manajemen SPAB yang representatif, inklusif, dan partisipatif di tingkat komunitas sekolah setempat, yang melibatkan dan bertanggung jawab kepada peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan, orang tua, wali, dan anggota masyarakat setempat .
- **Mengakses** dan menggunakan data bahaya, risiko, dan ancaman yang andal, dari tingkat nasional dan lokal, untuk perencanaan dan pengambilan keputusan. Ini termasuk peringatan dini untuk bahaya, pemantauan, dan mekanisme pelaporan untuk terhadap fasilitas pendidikan dan penggunaan sekolah oleh militer.
- **Melibatkan** sekolah dalam kajian risiko tingkat sekolah yang komprehensif dan partisipatif, perencanaan berorientasi tindakan, dan pemantauan serta evaluasi, yang menghubungkan proses serupa di tingkat masyarakat.
- **Memandu** sekolah untuk menerapkan langkah-langkah pengurangan risiko perlindungan fisik, lingkungan, dan sosial untuk melindungi kesehatan, keselamatan, keamanan dan kesejahteraan peserta didik, dan pengembalian tugas di tingkat sekolah (misalnya, tenaga pendidik, personel pemeliharaan, dan pengasuh).
- **Melokalkan** dan menerapkan Prosedur Operasional Standar Prosedur (atau SOP) untuk tanggap darurat dan penanganan bencana. Hal ini termasuk: proses evakuasi ke tempat yang aman, tempat evakuasi yang aman, berkumpul dengan aman, berlindung di tempat yang aman dalam bangunan (*shelter-in-place*), pembatasan/larangan berkumpul dan keluar rumah (*lockdown*), dan proses bertemu kembali dengan keluarga yang aman, serta tindakan keselamatan lainnya terhadap ancaman tertentu.
- **Mengembangkan** dan memperbaharui rencana kesinambungan pendidikan untuk kelangsungan pendidikan dan perlindungan anak di tingkat nasional dan daerah.
- **Mendukung** orang tua dan pengasuh sebagai mitra dalam mempertahankan pembelajaran anak, dengan dukungan kesehatan mental dan psikososial untuk memperkuat mekanisme koping untuk mengatasi akut dan stres jangka panjang.



Foto: Baznaz

Rekomendasi strategi

- Tenaga kependidikan untuk manajemen SPAB secara penuh waktu di tingkat sekolah, daerah, dan lokal **diberdayakan** dan dibimbing untuk memberikan kepemimpinan bagi keterlibatan komunitas sekolah secara luas dalam SPAB.
- **Memberikan** kebijakan dan panduan untuk melakukan asesmen tahunan semua ancaman bahaya berbasis lapangan untuk keselamatan dan kesehatan sekolah, untuk memandu perencanaan dan pengurangan risiko. Sertakan panduan untuk mengintegrasikan manajemen keselamatan sekolah ke dalam perencanaan dan pembiayaan perbaikan lokasi sekolah yang sedang berlangsung.
- Pemantauan sekolah di lapangan harus **dilakukan** setiap tahun dan setelah dampak bahaya dengan pelaporan yang terkait dengan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan.
- **Melaksanakan** program pengembangan kapasitas profesional tenaga pendidik/administrator pra-jabatan dan dalam-jabatan dengan administrator sekolah perempuan dan laki-laki. Tenaga pendidik harus mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka untuk manajemen keselamatan sekolah partisipatif dan kelangsungan pendidikan.
- **Memberikan** panduan untuk kesiapsiagaan tanggap, termasuk Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk bencana dan keadaan darurat di sekolah, termasuk latihan, menjaga ketentuan tanggap, dan tindakan dini dalam menanggapi peringatan dini.
- **Mengembangkan** strategi dan perencanaan berbasis kesetaraan di tingkat nasional, provinsi, kab/ kota untuk mendukung dan membiayai kelangsungan pendidikan dan perlindungan. Ini termasuk:
 - konteks pemantauan, dan perencanaan situasi rapuh;
 - rencana dan kriteria untuk membatasi penggunaan sementara sekolah sebagai tempat penampungan sementara;
 - mengidentifikasi lokasi alternatif dan persediaan teknologi sederhana yang dapat digunakan kembali untuk ruang belajar sementara;
 - perencanaan untuk model pembelajaran dan pengajaran alternatif (misalnya, model pelayanan pendidikan jarak jauh, di tempat, dan metode campuran, termasuk digital daring dan luring, teknologi sederhana (radio atau televisi), dan solusi pembelajaran tanpa teknologi yang juga secara efektif memanfaatkan tenaga dan kapasitas pengajar;
 - mendukung pengembangan kapasitas aktor nasional, provinsi, kabupaten/ kota untuk memimpin strategi ini.
- **Mengembangkan** panduan yang mudah digunakan untuk penerapan langkah-langkah pengurangan risiko berbasis sekolah standar untuk langkah-langkah struktural, non-struktural, infrastruktur, lingkungan dan sosial yang dapat diterapkan oleh komunitas sekolah setempat.
- **Mengembangkan** rencana kesinambungan pendidikan nasional, provinsi, kabupaten/kota yang menggambarkan tanggung jawab jika terjadi krisis, informasi kontak, penetapan biaya, pemasok dan perjanjian penyediaan.
- **Menerapkan** jaringan sekolah dan/atau kluster di tingkat lokal untuk dukungan sebaya dan bantuan timbal balik untuk perencanaan dan tanggapan SPAB setempat guna meminimalkan gangguan pendidikan untuk semua orang.
- **Mengupayakan** integrasi dan harmonisasi manajemen keselamatan sekolah dan pengembangan masyarakat setempat, manajemen risiko bencana, adaptasi perubahan iklim, dan rencana perlindungan anak.
- **Menerapkan** praktik sekolah untuk pembangunan perdamaian dan koterikatan sosial - mengintegrasikan strategi untuk melindungi pendidikan dalam konflik bersenjata (sebagaimana diuraikan dalam Deklarasi SPAB



Foto: PREDIKT

PILAR 3

Pendidikan Pengurangan Risiko dan Resiliensi

Ruang Lingkup

Pendidikan pengurangan risiko dan resiliensi berfokus pada langkah-langkah yang bertujuan untuk menciptakan konten, proses dan kesempatan belajar bagi anak-anak, tenaga kependidikan dan komunitas sekolah (termasuk orang tua) untuk mengembangkan resiliensi di tingkat individu dan masyarakat dalam kaitannya dengan risiko yang mereka hadapi. Ini termasuk manajemen risiko bencana, perubahan iklim, promosi kesehatan dan pandemi, perlindungan anak, pencegahan kekerasan dan konflik, resolusi konflik, penguatan keterikatan sosial, dan kesejahteraan psikososial.

Aktor Utama

Pengemban tugas utama:

- Pemimpin sektor pendidikan di organisasi publik, swasta dan berbasis agama mengembangkan konten kurikulum di tingkat nasional, provinsi, kabupaten/ kota.
- Organisasi pelatihan tenaga pendidik pra-jabatan dan dalam-jabatan dan anggota fakultas.
- Badan pengembangan kurikulum nasional.

Aktor penting lainnya:

- Kelompok Pendidikan di tingkat lokal (seperti sekolah komunitas, kelompok belajar non formal), sekolah formal (termasuk forum terkait seperti Sekretariat Nasional SPAB dan Sekretariat Bersama SPAB di daerah) atau mekanisme koordinasi lainnya.
- Pendidikan (dalam keadaan darurat), Perlindungan Anak dan klaster tanggap kemanusiaan lainnya, kelompok kerja yang setara, atau kelompok kerja pendidikan pungsungsi, ketika klaster dan/atau sistem pungsungsi tidak diaktifkan.
- Organisasi Internasional Non-Pemerintah (INGO) dan Organisasi Pemerintah Internasional (IGO) yang memiliki perhatian/fokus terhadap SPAB.

- Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Nasional dan Organisasi Masyarakat Sipil (OMS), termasuk kelompok pejuang hak perempuan, pemuda, disabilitas, organisasi pelajar, dan kelompok pemuda yang memiliki perhatian/fokus terhadap SPAB.
- Kepala sekolah, tenaga pendidik pelatih, tenaga pendidik, tokoh gerakan pemuda, fasilitator kegiatan pembelajaran dan relawan.
- Ilmuwan pengurangan risiko iklim dan bencana, petugas penanggulangan bencana, seniman, penulis, pemain, komunikator, dan praktisi perlindungan anak.
- Organisasi masyarakat seperti komite perlindungan anak, asosiasi orangtua-tenaga pendidik (*Parent-Teacher Association* atau PTA), klub pelajar & mahasiswa, pemerintah, organisasi yang dipimpin pemuda, pendidik sebaya, organisasi penyandang disabilitas, dan lain-lain.
- Donor, pemberi pinjaman, dan kontributor sektor swasta yang mendanai pengembangan sektor pendidikan dan respons kemanusiaan.
- Mitra lintas sektor dalam penanggulangan bencana, perlindungan anak, air dan sanitasi, kesehatan dan gizi anak, kesehatan masyarakat.

Tanggung Jawab Utama

- **Memajukan** kebijakan untuk memastikan pengintegrasian dan penyertaan konten dan panduan kurikulum formal dan non-formal yang berpusat pada anak dan peka konteks²⁰ untuk:
 - pengurangan risiko bencana (termasuk penilaian risiko, pengurangan risiko, dan kesiapsiagaan respons);
 - adaptasi, mitigasi, dan kelestarian lingkungan terhadap perubahan iklim;
 - kesehatan dan gizi sekolah;
 - pembelajaran sosial-emosional (*Social-Emotional Learning* atau SEL) dan keterampilan hidup;
 - perlindungan anak, pencegahan kekerasan, pendidikan perdamaian, dan resolusi konflik.
- **Meninjau** kurikulum dan materi pembelajaran untuk memastikan sensitivitas konflik dan menghilangkan pesan-pesan gender, etnis, agama atau bias lainnya, diskriminasi, intoleransi atau dorongan kebencian terhadap kelompok berdasarkan identitas atau afiliasi kelompok. Mempromosikan toleransi dan inklusi.
- **Mengembangkan** dan mempromosikan pesan berorientasi aksi berbasis bukti dan konsensus untuk rumah tangga dan sekolah untuk mengurangi risiko, untuk mempersiapkan dan menanggapi dampak bahaya.
- **Mengembangkan** materi pengajaran dan pembelajaran yang berkualitas untuk peserta didik dan tenaga pendidik terkait dengan keterampilan hidup, pengurangan risiko, keselamatan diri, aksi perubahan iklim, kesehatan dan kebersihan, dan keterikatan sosial. Mendukung pembangunan kesadaran ke sesama teman sebaya, mendorong kepemimpinan, ekspresi budaya, dan dukungan psikososial.
- Memperkuat kapasitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya untuk menyampaikan konten pendidikan pengurangan risiko dan resiliensi dan menanggapi kebutuhan kesehatan mental dan psikososial anak-anak melalui pelatihan pra-jabatan dan dalam-jabatan.
- **Memberikan** panduan pencegahan, pengurangan dan penanggulangan risiko terhadap segala bentuk kekerasan antar pribadi, termasuk Kekerasan Berbasis Gender (KBG).
- **Mempersiapkan diri** untuk menyesuaikan fokus kurikulum terhadap krisis dan gangguan, termasuk untuk mempertahankan keterampilan dasar, dukungan dan kesejahteraan psikososial, dan percepatan pembelajaran.

Rekomendasi strategi

- **Melakukan** tinjauan kurikulum untuk menanamkan pengetahuan dan keterampilan di seluruh kurikulum formal. Termasuk: kesetaraan gender, hak anak, identifikasi dan pengurangan risiko, keselamatan, kesehatan dan kebersihan, mitigasi dan adaptasi perubahan iklim, kelestarian lingkungan, pembelajaran sosial-emosional, pencegahan kekerasan, pendidikan perdamaian, dan pemikiran kritis.
- **Menggunakan** jalur pembelajaran non-formal seperti pertemuan sekolah, klub, gerakan pemuda, olahraga dan program komunitas untuk melibatkan anak-anak, pemuda dan tenaga kependidikan dalam kegiatan sekolah dan masyarakat, dan pengambilan keputusan untuk identifikasi risiko, pengurangan risiko dan pengembangan kapasitas respons, sembari membangun pelibatan dan kepemimpinan warga negara.
- **Mengembangkan** konsensus nasional seputar pesan-pesan kunci berbasis bukti yang berorientasi pada tindakan untuk mengurangi kerentanan rumah tangga dan sekolah, dan mempersiapkan serta menanggapi dampak bahaya, sebagai dasar untuk pendidikan formal dan non-formal (untuk dimasukkan dalam kurikulum dan strategi

komunikasi publik).

- **Mengembangkan** dan meningkatkan skala strategi berbasis ekuitas (termasuk teknologi digital) untuk membangun kapasitas pendidik dalam menyampaikan konten pembelajaran yang membangun resiliensi, perolehan keterampilan yang dapat ditransfer, dan pembelajaran sosial-emosional.
- **Memastikan** materi pembelajaran dan pesan utama dapat diakses seluas mungkin untuk mengatasi ketidakadilan dan hambatan bagi kelompok rentan (misalnya, bahasa minoritas, untuk anak-anak penyandang disabilitas, dll).
- **Memperkuat** layanan dukungan dan mekanisme identifikasi dan rujukan bagi tenaga pendidik dan anak yang terkena dampak pelanggaran perlindungan atau trauma. Mengembangkan kapasitas tenaga pendidik, pengasuh, dan peserta didik untuk memberikan dukungan psikososial kepada anak-anak dan tenaga kependidikan.
- **Audit** materi pembelajaran agar sesuai dengan konteks, konflik, dan responsif gender, inklusivitas sosial, dan aksesibilitas bagi peserta didik penyandang disabilitas, bebas dari bias atau pesan intoleransi.
- Strategi **penelitian** dan peningkatan adalah untuk meningkatkan kapasitas tenaga pendidik dan keluarga untuk mendukung pembelajaran jarak jauh atau berbasis rumah dan percepatan pembelajaran selama gangguan.
- **Memastikan** semua konten kurikulum memenuhi syarat penggunaan oleh penyandang disabilitas, dalam hal penggunaan infografis yang jelas, jenis huruf, teks alternatif untuk grafik dalam dokumen digital dan ketersediaan materi pendukung disabilitas lainnya jika memungkinkan (misalnya, bahasa isyarat, braille, dll.)
- **Melibatkan** pakar manajemen risiko bencana, iklim/lingkungan, perlindungan anak dan materi lainnya sebagai penyaji/fasilitator tamu, termasuk menjamu kunjungan lapangan dan kegiatan pembelajaran lainnya.
- Dalam konteks daerah yang terkena dampak konflik, **melibatkan** aktor lokal dalam menerapkan strategi untuk mempromosikan lingkungan belajar SPAB dengan memperhatikan dampak gender pada wanita, anak perempuan dan anak laki-laki (misalnya, Sekolah sebagai Zona Damai oleh Save the Children atau strategi terkait yang dipromosikan melalui Koalisi Global untuk Melindungi Pendidikan dari Serangan (*Global Coalition to Protect Education from Attack*)).
- **Untuk mengatasi** masalah perubahan iklim, meluncurkan strategi sekolah hijau dan tindakan transformatif dalam masyarakat untuk mengatasi perubahan iklim.



Tanggung Jawab Utama

Irisan Pilar 1 & 2

- **Memelihara** dan meningkatkan sistem struktural, non-struktural, keamanan dari kebakaran, dan komunikasi untuk keselamatan dan kelangsungan pendidikan.
- **Memelihara** dan meningkatkan fasilitas dan panduan terkait Air Bersih, Sanitasi dan Promosi Higiene (WASH) yang responsif gender.
- **Mencegah** dan mengendalikan infeksi di fasilitas belajar melalui sistem pemanas, pendingin dan ventilasi, pembersihan dan sanitasi serta jaga jarak.
- **Menerapkan** intervensi cerdas-iklim untuk konservasi air dan energi serta pengelolaan limbah.



Irisan Pilar 2 & 3



- **Mempraktikkan** latihan sekolah secara rutin untuk bahaya yang diperkirakan.
- **Merencanakan** dan melaksanakan prosedur untuk pencegahan pemisahan keluarga dan penyatuan kembali keluarga yang aman.
- **Mempromosikan** keamanan rumah tangga dan perencanaan resiliensi.
- **Mengajarkan** pencegahan dan penanggulangan kekerasan.
- **Penguatan** resiliensi tingkat sistem dan langkah-langkah kesinambungan pembelajaran.
- **Meningkatkan** keamanan dalam perjalanan berangkat dan pulang dari sekolah.

Irisan Pilar 1 & 3

- Pendidikan **teknis** dan **kejuruan** untuk pendidikan keselamatan struktural, non-struktural, dan infrastruktur.
- **Konstruksi** sebagai kesempatan pendidikan, dengan masyarakat.
- Langkah-langkah implementasi sekolah **hijau**.





Foto: Sekretariat Nasional SPAB

Lampiran



Foto: BAZNAS

1. Latar Belakang

Bencana, keadaan darurat, guncangan, dan tekanan yang terkait dengan bahaya alam, teknologi, dan kesehatan, perubahan iklim, konflik, dan kekerasan, memiliki dampak yang merusak dan dapat mencegah negara mencapai tujuan pembangunannya.²¹ Saat ini, hampir seperempat dari anak-anak di dunia tinggal di negara-negara yang terkena bencana atau konflik dengan akses terbatas ke pendidikan berkualitas.²²

Berbagai dampak bahaya: Selama dua dekade pertama abad ke-21, lebih dari 7.000 peristiwa bencana merenggut 1,23 juta jiwa dan mempengaruhi hidup lebih dari 4 miliar orang di seluruh dunia.²³ Setidaknya 26% dari mereka yang terkena dampak adalah anak-anak di bawah usia 15 tahun.²⁴ Antara tahun 2000 hingga 2019, setidaknya 60 bencana besar yang mempengaruhi 30 negara mengganggu pendidikan lebih dari 11 juta anak. Terdapat hampir 35.000 kematian anak-anak di sekolah dalam 16 peristiwa, dan lebih banyak lagi yang nyaris celaka karena sekolah ditutup. Lebih dari 30.000 sekolah hancur dalam bencana ini, sementara hampir 50.000 mengalami kerusakan yang signifikan.²⁵

Terdapat lebih dari 11.000 laporan terhadap fasilitas pendidikan atau penggunaan sekolah oleh militer antara tahun 2015 hingga 2019, yang membahayakan lebih dari 22.000 peserta didik dan orang dewasa. Dampak konflik dan terhadap fasilitas pendidikan dirasakan di lebih dari 37 negara.

Serangan-serangan ini seringkali dengan sengaja menargetkan sekolah perempuan, murid perempuan, dan tenaga pendidik perempuan.²⁶ Jutaan anak di Afghanistan, Kamerun, Republik Demokratik Kongo, Irak, Sudan Selatan, Nigeria, Suriah, Yaman, dan negara-negara lain tidak diperbolehkan untuk menikmati hak mereka atas pendidikan.²⁷

Setiap tahun, diperkirakan 175 juta anak akan terkena dampak bencana alam.²⁸ Pada tahun 2020, terdapat lebih dari 262 juta anak putus sekolah usia sekolah dasar dan menengah.²⁹ Sebelum pandemi global COVID-19, 53% pelajar di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah tidak dapat membaca atau memahami cerita dasar pada usia 10 tahun, dimana angka ini mencapai 80% di negara-negara miskin.³⁰ Anak-anak di lingkungan yang rapuh dan terkena dampak konflik adalah yang paling terkena dampak krisis global pembelajaran ini.

Berbagai bahaya, baik yang berasal dari bahaya alam atau kesehatan, iklim, atau konflik, dapat menyebabkan hilangnya nyawa dan mata pencaharian, gangguan parah terhadap layanan penting, dan mendorong perpindahan, ketegangan sosial. Konflik menyebabkan 40 juta orang terlantar secara internal (*Internally Displaced People* atau IDP) pada tahun 2019 dan bencana alam membuat 19 juta lebih mengungsi. Pada tahun 2017, sekitar 4 juta pengungsi usia sekolah putus sekolah.

Bahaya yang semakin meningkat: Krisis iklim adalah krisis hak anak, dengan sekitar 1 miliar anak (hampir setengah) dari anak-anak di seluruh dunia tinggal di negara-negara dengan risiko yang sangat tinggi.³¹ Potensi gangguan pendidikan akibat iklim dan cuaca ekstrim, kenaikan permukaan laut, migrasi akibat perubahan iklim dan konflik atas sumber daya yang langka dapat menimbulkan dampak yang menghancurkan pada kesejahteraan dan masa depan anak-anak secara global.³²

Tantangan pendidikan saat ini semakin parah akibat pandemi COVID-19 di seluruh dunia. Pada puncak gangguan pendidikan yang disebabkan oleh krisis, 1,6 miliar pelajar dari lebih dari 190 negara putus sekolah.³³ Dari jumlah tersebut, setidaknya 4% merupakan anak-anak penyandang disabilitas yang memiliki beragam kebutuhan dalam kaitannya dengan pembelajaran jarak jauh dan jenis dukungan yang diperlukan. Lebih dari 168 juta anak sekolahnya ditutup selama setahun penuh atau lebih.³⁴ Akibatnya, persentase anak-anak dunia yang menderita *learning poverty* (hilangnya kemampuan belajar)³⁵ meningkat dari 53% menjadi 63%, dimana diperkirakan angka yang jauh lebih tinggi di lingkungan yang rapuh.³⁶

Bagi banyak orang, dampak pandemi diperparah oleh krisis lainnya seperti gempa bumi, angin topan, dan banjir. Banyak anak menghadapi risiko besar untuk tidak akan kembali ke sekolah, dan rentan terhadap eksploitasi akibat menjadi pekerja anak, mengalami pernikahan dini dan pelecehan, terutama anak perempuan. Semakin banyak anak yang terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan kekerasan.

2. Prinsip Panduan

Pendekatan SPAB yang Komprehensif melibatkan komitmen untuk:

- Menjamin hak anak atas keselamatan dan kelangsungan hidup, perlindungan, perkembangan dan partisipasi dalam sektor pendidikan.
- Mempromosikan praktik berbasis bukti dan bukti berbasis praktik.³⁸

Mencapai tujuan ini memerlukan penerapan beberapa prinsip di seluruh implementasi SPAB yang Komprehensif.

- Tidak menyakiti siapapun (*do no harm*).
- Mengadopsi pendekatan yang komprehensif, mencakup semua ancaman bahaya, semua risiko (*Lihat Lampiran 4. Semua Ancaman Bahaya dan Semua Risiko*).

Karena perubahan pola cuaca dan merusak habitat satwa liar yang terus berlanjut, antisipasinya adalah akan ada peningkatan risiko penyakit menular di seluruh dunia selain COVID-19.³⁷

Anak-anak sebagai Peserta dan Agen Perubahan: Anak-anak dan remaja adalah pemegang hak dan penerima manfaat utama dari semua pekerjaan yang dilakukan oleh para pemegang tugas untuk pembangunan berkelanjutan, pengurangan risiko bencana, iklim dan konflik. Namun, jauh dari posisi sebagai korban yang tidak berdaya, mereka sudah menjadi kontributor aktif untuk pengurangan risiko, pembangunan perdamaian, dan aksi iklim. Pendekatan-pendekatan transformatif gender, yang sepenuhnya inklusif, dan sesuai dengan perkembangannya melabuhkan praktik-praktik terbaik dalam pengurangan risiko dan resiliensi yang berpusat pada anak dan remaja. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk sepenuhnya melibatkan mereka sebagai peserta dalam proses ini.²

Tata kelola seluruh masyarakat yang adaptif: "Pengurangan risiko bencana adalah urusan semua orang", sehingga pengurangan risiko memerlukan pendekatan "seluruh masyarakat". Untuk mengatasi peningkatan ketidakpastian skenario risiko, tata kelola yang adaptif diperlukan di semua sektor - termasuk oleh sektor pendidikan. Pengambilan keputusan terkait penutupan atau pembukaan sekolah, perubahan ke pembelajaran daring dan pembelajaran campuran, menjangkau peserta didik yang rentan, dan pendidikan yang disesuaikan selama periode krisis yang berkepanjangan adalah beberapa masalah baru yang perlu didukung oleh data dan penelitian.

- Secara konsisten melembagakan pengurangan risiko dan resiliensi, perlindungan anak, kesehatan dan gizi, kesehatan mental, aksi perubahan iklim, pencegahan kekerasan, sensitivitas konflik, dan bina damai.
- Sistem, kebijakan dan rencana yang kondusif haruslah adil, inklusif secara sosial, berpusat pada anak dan melibatkan anak dan masyarakat.²
- Memastikan akuntabilitas, dengan kepemimpinan khusus yang bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan upaya SPAB oleh para pemangku kepentingan di tingkat nasional, provinsi, kabupaten/ kota dan lokal.
- Berusaha untuk mencapai kesetaraan gender melalui pendekatan transformatif gender.
- Memastikan bahwa pendekatan ditinjau, diadaptasi, dan dikontekstualisasikan secara berkala.³⁹

3. Model Praktis untuk Aksi

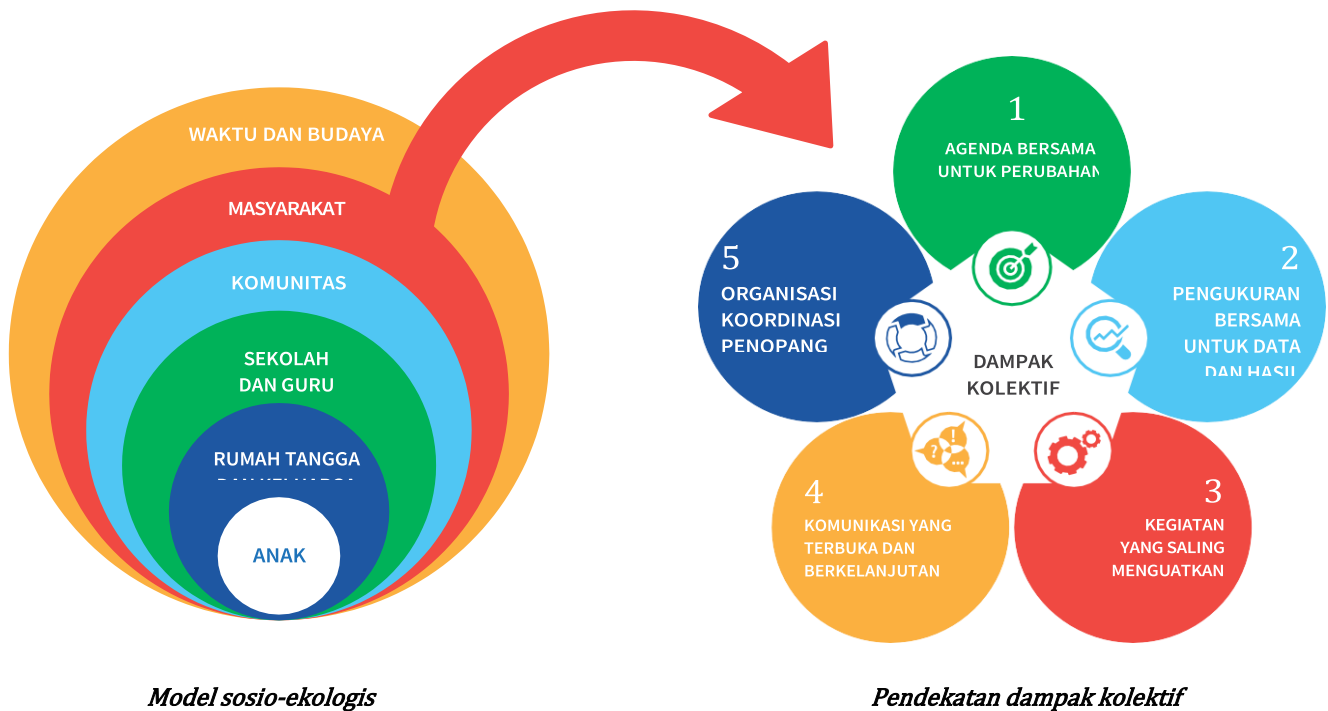
Kerangka Kerja SPAB yang Komprehensif memiliki dua model yang saling terkait dan banyak digunakan dalam memandu kemitraan yang beragam untuk tindakan yang efektif guna mengatasi masalah yang kompleks.

- **Model sosio-ekologis** melihat bahwa kesejahteraan anak-anak bergantung pada sistem yang lebih luas dan saling bergantung di mana anak-anak menjadi bagian darinya: sistem mikro rumah tangga dan keluarga; sistem meso sekolah dan masyarakat; sistem makro pada sistem sosial, pemerintahan dan kebijakan, dan sistem krono yang menempatkan kita dalam konteks waktu dan budaya tertentu, dan keterkaitan di antaranya.⁴⁰ Hal ini sejalan dengan pendekatan “seluruh masyarakat” untuk pengurangan risiko, resiliensi, dan kelestarian lingkungan.

- Pendekatan **dampak kolektif** menjadi penting pada tingkat “masyarakat” dari ekosistem sosial. Pendekatan ini mengakui bahwa penyelesaian masalah sosial yang kompleks membutuhkan keterlibatan para pemangku kepentingan dan antar sektor.

Lima komponen penting untuk mencapai keberhasilan adalah: 1) agenda bersama; 2) pengukuran bersama untuk data dan hasil; 3) kegiatan yang saling menguatkan; 4) komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan dan 5) organisasi fasilitasi penopang.⁴¹

Kerangka Kerja SPAB yang Komprehensif itu sendiri adalah agenda bersama kita untuk perubahan. Target dan Indikator SPAB yang Komprehensif memberikan *pengukuran bersama untuk data dan hasil*. Panduan operasional yang kami kembangkan mendukung *kegiatan yang saling menguatkan*.



4. Semua Ancaman Bahaya dan Semua Risiko

Terdapat banyak pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan bahaya dan risiko. Risiko global dapat dikategorikan sebagai *risiko ekonomi, lingkungan, geopolitik, sosial, atau teknologi*.⁴²

Otoritas pendidikan merasa terbantu untuk dapat mengambil pendekatan semua ancaman bahaya yang mencakup teknologi alami, biologis, kesehatan, konflik, kekerasan, dan bahaya sehari-hari seperti yang ditunjukkan di bawah ini.



Bahaya yang disebabkan oleh alam dan perubahan iklim

Tanah: gempa bumi, tanah longsor/longsor batu, puing-puing atau aliran lumpur, ledakan danau glasial, letusan gunung berapi, longsor salju.

Angin & Air: banjir, siklon tropis, angin topan, erosi pantai, tsunami, jebolnya jembatan/bendungan, kekeringan, kekurangan air, hujan es, badai pasir, kilat.

Api: kebakaran, kebakaran struktural.

Suhu: suhu dingin ekstrim, suhu panas ekstrim.



Kegagalan teknologi

Ancaman nuklir, biologi, radiologi dan kimia (termasuk bahan dan limbah berbahaya, pestisida, asbestos & cat & agenda pembersihan), radiasi, kekurangan daya, kecelakaan di jalan (bus, mobil, sepeda, becak, dll.) dan kecelakaan transportasi lainnya (kereta api, pesawat, perahu).



Bahaya biologis dan kesehatan

Pandemi (misalnya, HIV, flu, Flu Burung, Ebola, COVID-19, dll.), epidemi (misalnya, saluran pencernaan), penyakit yang ditularkan melalui vektor (misalnya, Malaria, Dengue, Zika), air yang tidak aman atau tidak mencukupi, makanan yang tidak aman atau tidak mencukupi, polusi udara (termasuk jamur), polusi air, infestasi hama (misalnya, hewan pengerat, serangga, hewan berbisa).



Bahaya yang ditimbulkan karena konflik dan kekerasan

Hukuman fisik dan memalukan, pelecehan, penelantaran & eksploitasi, kekerasan oleh teman sebaya, kekerasan seksual dan berbasis gender, perundungan di dunia maya, kekerasan di dunia maya, konflik sipil dan militer, kekerasan antar geng, serangan terhadap sekolah, peserta didik dan tenaga kependidikan, penggunaan fasilitas untuk keperluan militer, pengurangan anak.



Bahaya dan ancaman sehari-hari

Kecelakaan kendaraan, tenggelam, kecelakaan di taman bermain, penyalahgunaan alkohol dan zat, pemisahan dari keluarga, rute ke sekolah yang tidak aman (misalnya, di dalam atau melalui air, kelapa jatuh, hewan menyeberang), pengungsian dan migrasi, pekerja anak, dan perkawinan anak.

Selain itu, berbagai kondisi dapat meningkatkan paparan terhadap bahaya dan memperburuk risiko, termasuk: kurangnya kebutuhan dasar (misalnya, penghangat, air, makanan, cahaya, ventilasi, fasilitas sanitasi, perawatan medis darurat, tempat tinggal).

5. Kerangka Kerja SPAB yang Komprehensif dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

Kerangka Kerja SPAB yang Komprehensif ditujukan untuk memperkuat pendekatan kami untuk memenuhi tujuan TPB (SDGs) saat kami menafsirkan TPB (SDGs) untuk pengurangan risiko dan resiliensi di sektor pendidikan.

Target 1:	Penghapusan Kemiskinan (1.4, 1.5)
Target 3:	Kehidupan Sehat dan Sejahtera (3.3, 3.d)
Target 4:	Pendidikan Berkualitas (4.1, 4.7, 4.a, 5.c)
Target 5:	Kesetaraan Gender (5.1, 5.2, 5.5)
Target 6:	Air Bersih dan Sanitasi Layak (6.2, 6.4, 6.a, 6.b, 7.b)
Target 7:	Energi Bersih dan Terjangkau (7.1, 7.2, 7.b)
Target 8:	Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi (8.6, 8.7, 8.8)
Target 9:	Industri, Inovasi dan Infrastruktur (9.1, 9.4, 9.a)
Target 10:	Pengurangan Kesenjangan (10.3, 10.7)
Target 11:	Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan (11.5, 11.6, 11.b., 11.c)
Target 12:	Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab (12.5, 12.8)
Target 13:	Penanganan Perubahan Iklim (13.1, 13.3, 13.b)
Target 16:	Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh (16.1, 16.7)
Target 17:	Kemitraan untuk Mencapai Tujuan (17.16, 17.17, 17.18, 17.19)

6. Kerangka Kerja SPAB yang Komprehensif dan Kerangka Sendai untuk PRB Tahun 2015-2030

Kerangka Kerja SPAB yang Komprehensif bertujuan untuk memperkuat pendekatan kami untuk memenuhi tujuan *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction* (SFDRR) saat kami menafsirkan target global dan empat prioritas SFDRR untuk resiliensi dan pengurangan risiko di sektor pendidikan.

Target Global untuk Sektor Pendidikan⁴³

- #1. Meminimalkan kematian dan cedera serta kerugian pada anak-anak di sekolah akibat semua ancaman bahaya dan risiko
- #2. Meminimalkan hari sekolah yang hilang akibat semua ancaman bahaya dan risiko
- #3. Mengurangi kerugian investasi sektor pendidikan akibat dampak bahaya
- #4. Memantau kemajuan tingkat sekolah dan kemajuan agregat menuju SPAB
- #5. Negara-negara bekerja sama di tingkat regional dan global untuk mencapai SPAB yang komprehensif
- #6. Sekolah memiliki akses dan menggunakan sistem peringatan dini

Target dan Indikator untuk Sektor Pendidikan

Proritas SFDRR	Prioritas untuk sektor pendidikan
Prioritas 1: Memahami risiko bencana	<ul style="list-style-type: none">• Pendekatan komprehensif terhadap SPAB, merupakan fondasi untuk mengintegrasikan pengurangan risiko dan resiliensi ke dalam strategi, kebijakan, dan rencana sektor pendidikan.• Penilaian risiko yang berpusat pada anak diterapkan di semua tingkatan di sektor pendidikan.• Sebuah rencana sistematis untuk penilaian dan prioritas untuk penguatan dan penggantian sekolah yang tidak aman dikembangkan, dan sedang dilaksanakan.• Otoritas Nasional Penanggulangan Bencana dan otoritas Pendidikan telah mengadopsi secara nasional, konsensus dan pesan-pesan kunci berorientasi aksi berbasis bukti sebagai dasar untuk pendidikan formal dan non-formal.• Menanamkan kesadaran iklim, pengurangan risiko, dan resiliensi pendidikan ke dalam kurikulum reguler oleh otoritas pendidikan.• Sekolah menyampaikan pendidikan pengurangan risiko dan resiliensi melalui pendidikan non-formal melalui partisipasi dalam penanggulangan bencana sekolah, dan melalui klub sepulang sekolah, pertemuan dan kegiatan ekstra kurikuler.
Prioritas 2: Penguatan tata kelola risiko bencana untuk mengelola risiko bencana	<ul style="list-style-type: none">• Adanya kebijakan dan kerangka hukum yang kondusif di tingkat nasional dan/atau provinsi dan kabupaten/kota untuk menangani elemen-elemen kunci dari SPAB yang komprehensif.• Pengaturan organisasi, kepemimpinan, dan koordinasi untuk pengurangan risiko dan resiliensi ditetapkan oleh manajemen senior, dan mencakup narahubung yang ditunjuk yang bertanggung jawab di semua tingkatan.• Adanya pedoman dan peraturan untuk konstruksi SPAB.• Memantau kepatuhan/penegakan pemilihan lokasi SPAB, desain, dan konstruksi oleh otoritas yang sesuai.• Sekolah setiap tahun meninjau pengurangan risiko bencana sekolah dan langkah-langkah manajemen (misalnya, sebagai bagian dari manajemen berbasis sekolah dan/atau perbaikan sekolah).
Prioritas 3: Berinvestasi dalam pengurangan risiko bencana demi resiliensi	<ul style="list-style-type: none">• Tersedianya pendanaan untuk mengurangi risiko sektor pendidikan.• Pemantauan dan Evaluasi untuk SPAB yang Komprehensif sedang berlangsung.• Sebuah rencana prioritas untuk meningkatkan sekolah-sekolah yang tidak aman yang ada sedang disusun dan dilaksanakan.• Otoritas pendidikan mempromosikan pemeliharaan rutin dan mitigasi non-struktural untuk meningkatkan keamanan dan perlindungan investasi di sekolah umum.• Otoritas pendidikan memiliki penilaian kebutuhan, strategi, dan rencana implementasi untuk mengembangkan kapasitas tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik untuk berpartisipasi dalam pengurangan risiko bencana berbasis sekolah, manajemen dan pendidikan resiliensi, pada skala yang diperlukan.• Negara memiliki kualitas dan kuantitas materi pendidikan untuk implementasi pengurangan risiko dan pendidikan resiliensi dalam skala besar.
Prioritas 4: Meningkatkan kesiapsiagaan bencana untuk respons yang efektif	<ul style="list-style-type: none">• Melakukan rencana penggunaan sekolah secara terbatas sebagai tempat penampungan sementara atau pusat kolektif, selama tahun ajaran.• Otoritas pendidikan menetapkan dan memandu latihan simulasi penuh, yang diadakan setiap tahun, di semua tingkatan, untuk melatih kesiapsiagaan respons dan meninjau rencana respons.• Otoritas pendidikan memiliki rencana nasional, provinsi dan kabupaten/kota untuk pengurangan dan manajemen risiko, dengan fokus pada keselamatan dan keamanan, kesinambungan dan perlindungan investasi sektor.

7. Daftar Istilah

Istilah-istilah di sini dijelaskan *karena berkaitan dengan SPAB*

Sumber termasuk UNDRR,⁴⁴ UNICEF⁴⁵ dan lain-lain.

Akuntabilitas	Akuntabilitas adalah landasan hak asasi manusia dan tata kelola yang baik. Akuntabilitas mengacu pada transparansi, kewajiban, pengendalian, tanggung jawab, dan daya tanggap terhadap warga negara dan populasi penerima manfaat. ⁴⁶
Kapasitas	Kombinasi dari semua kekuatan, atribut, dan sumber daya yang tersedia dalam komunitas, masyarakat, atau organisasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Empat jenis kapasitas yang diidentifikasi adalah: <i>Antisipatif, Absorptif, Adaptif, dan Transformatif</i> .
Pendekatan yang berpusat pada anak	Pendekatan yang berpusat pada anak mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak dan remaja. Pendekatan ini berfokus pada keterlibatan anak dan remaja yang bermakna, menciptakan dan mendukung peluang untuk suara, ruang, audiensi, dan pengaruh. ⁴⁷ Pendekatan ini mengakui kontribusi unik mereka ⁴⁸ dan memastikan bahwa mereka dihargai dan didengar dalam keputusan yang mempengaruhi mereka. ²
Koherensi	Interseksi kerangka kerja terkait untuk keberlanjutan, adaptasi, dan resiliensi dalam kaitannya dengan pengurangan kerentanan dan risiko serta peningkatan kapasitas di sektor pendidikan. Ini termasuk: tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), pengurangan risiko bencana (Kerangka Sendai), adaptasi perubahan iklim (UNFCCC/Perjanjian Paris), pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (<i>Education for Sustainable Development</i> atau ESD) dan lainnya.
Konflik	Merujuk pada dampak konflik dan situasi kekerasan lainnya dalam hal serangan terhadap sekolah, peserta didik dan tenaga kependidikan, penggunaan fasilitas sekolah oleh militer, perekrutan anak ke dalam kegiatan berbahaya, eksploitatif, kriminal, dan kekerasan. Sensitivitas konflik mengacu pada memastikan bahwa pendidikan tidak secara tidak sengaja berkontribusi pada ketegangan sosial dan konflik kekerasan ⁴⁹ (misalnya, melalui distribusi sumber daya yang tidak adil, metode pengajaran yang bias terhadap satu kelompok, atau praktik perekrutan yang berkontribusi pada ketegangan antar kelompok).
Desain	Desain lingkungan binaan dan fungsinya mencakup pertimbangan untuk membangun standar kinerja untuk <i>resiliensi bencana</i> , untuk <i>akses dan inklusi</i> penyandang disabilitas, dan desain hijau untuk praktik terbaik dalam mitigasi dan adaptasi perubahan iklim.
Bencana	Gangguan serius terhadap fungsi komunitas atau masyarakat pada skala apapun akibat peristiwa berbahaya yang berinteraksi dengan kondisi paparan, kerentanan, dan kapasitas, yang menyebabkan satu atau lebih hal berikut: kerugian dan dampak terhadap manusia, kerugian material, ekonomi dan lingkungan.
Do no harm (tidak menyakiti siapapun)	Prinsip etika ini bermaksud untuk meminimalkan kerugian yang disebabkan secara tidak sengaja melalui strategi dan kegiatan yang diusulkan yang dimaksudkan untuk meningkatkan SPAB.
Early Warning System (EWS) atau Sistem Peringatan Dini	Mengacu pada sistem, alat dan prosedur untuk memantau, memproses, dan menyampaikan informasi tentang segala jenis bahaya dan risiko untuk memungkinkan individu, sekolah, masyarakat, dan pemerintah untuk mengambil tindakan dini.

<p>Pendidikan</p>	<p><i>Pendidikan Formal</i> mengacu pada pendidikan yang dilembagakan, disengaja, terstruktur, dan direncanakan melalui organisasi pemerintah maupun badan swasta, diakui oleh otoritas pendidikan nasional yang relevan. Ini termasuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.</p> <p><i>Pendidikan non-formal</i> mengacu pada setiap program pendidikan pribadi dan sosial yang direncanakan yang dirancang untuk meningkatkan berbagai keterampilan dan kompetensi, di luar kurikulum pendidikan formal. Hal ini dapat terjadi sebelum, selama atau setelah sekolah, sebagai bagian dari pengalaman holistik sekolah, serta melalui program gerakan pemuda, kelompok berbasis agama, dan layanan penitipan anak dan layanan berbasis masyarakat.</p>
<p>Kesetaraan (<i>Equity</i>)</p>	<p>Penerapan prinsip-prinsip keadilan dan kewajaran dengan mengidentifikasi dan mengatasi disparitas dan hambatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja terhadap akses pendidikan dan pembelajaran. Sebagian besar ketidaksetaraan dan pengucilan terkait dengan ketidaksukaan terhadap orang asing dan rasisme serta perbedaan dalam hal kekayaan, lokasi, norma sosial dan gender yang berbahaya, disabilitas, pengajaran bahasa ibu, etnis, migrasi dan pengungsian, dan perbedaan antar provinsi dan kabupaten/kota. Dampak bahaya dan gangguan terhadap kelangsungan pendidikan juga merupakan bagian dari gambaran ini. Isu-isu ini sering dikaburkan oleh kurangnya data yang relevan (Lihat juga Gender, Disabilitas dan Inklusi Sosial).</p>
<p><i>The Global Alliance for Disaster Risk Reduction and Resilience in the Education Sector (GADRRRES)</i></p>	<p>GADRRRES didirikan pada tahun 2013, dan terdiri dari berbagai organisasi kemanusiaan dan pembangunan terkemuka yang memberikan dukungan teknis kepada otoritas pendidikan di seluruh dunia dalam mengimplementasikan Kerangka Kerja SPAB yang Komprehensif. Aliansi afiliasi regional menyediakan lebih banyak advokasi dan dukungan teknis yang ditargetkan secara geografis dan kontekstual.</p>
<p><i>Gender Equality, Disability and Social Inclusion (GEDSI) atau Gender, Disabilitas dan Inklusi Sosial</i></p>	<p>Kesetaraan gender, disabilitas, dan inklusi sosial mengacu pada kebijakan dan praktik pemberian akses yang setara terhadap peluang dan sumber daya bagi orang-orang yang mungkin tersisih atau terpinggirkan. Hal ini membutuhkan pemahaman tentang hubungan antara cara orang bekerja dan bagaimana mereka berpartisipasi dalam masyarakat.⁵⁰</p> <p>Ini termasuk langkah-langkah non-diskriminatif dan positif untuk mencapai kesetaraan seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menjadi <i>responsif gender</i>- pemahaman tentang peran dan ketidaksetaraan gender dan mendorong partisipasi dan manfaat yang setara. Menjadi <i>transformatif gender</i> – menciptakan peluang untuk menantang norma gender dan mengatasi ketidaksetaraan kekuasaan. Menyediakan akomodasi yang masuk akal untuk mengatasi perbedaan setiap individu dalam hal kemampuan dan kebutuhan fungsional dan komunikasi. Penyediaan bahan informasi, pendidikan dan penjangkauan ke dalam bahasa yang digunakan orang-orang untuk berkomunikasi.
<p>Bahaya / Ancaman</p>	<p><i>Semua Ancaman Bahaya</i> mengacu pada setiap dan semua proses, fenomena, zat, aktivitas atau kondisi manusia yang berbahaya di dalam dan sekitar sekolah, yang dapat menyebabkan: hilangnya nyawa, cedera, dampak kesehatan lain, atau bahaya bagi manusia; kerusakan fasilitas dan lingkungan belajar, hilangnya investasi sektor pendidikan; atau mengganggu kesinambungan pendidikan. Hal ini termasuk bahaya yang cepat dan juga lambat dan intensif serta bahaya yang ekstensif. Bahaya ini termasuk bahaya alam dan klimatologi (misalnya, geofisika, meteorologi dan hidrologi), bahaya teknologi, biologi dan kesehatan, konflik dan kekerasan, serta bahaya sosial sehari-hari. Semua ini mungkin memiliki akar penyebab alamiah dan antropogenik (bahaya/bencana yang disebabkan oleh tindakan/kelalaian manusia).</p> <p><i>Berbagai bahaya</i> mengacu pada berbagai bahaya yang dihadapi di negara atau lokasi tertentu, serta peristiwa berbahaya yang mungkin terjadi secara bersamaan dan berjenjang, dengan potensi efek yang saling terkait.</p>

Fasilitas Belajar / Lingkungan Belajar Fisik	<p>Mengacu pada setiap ruang fisik (dalam atau luar ruangan, formal atau informal) yang digunakan untuk sekolah dan ruang belajar, dan dukungan terkait. Ini termasuk pusat penitipan anak dan PAUD, sekolah, ruang belajar sementara, tempat pembelajaran berbasis masyarakat, dan ruang ramah anak. Hal ini termasuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi di penjurus sekolah, termasuk masing-masing bangunan, ruang kelas, toilet, asrama, serta, halaman, taman bermain, dan fasilitas rekreasi. • Infrastruktur lokasi sekolah, seperti listrik, air dan sanitasi, pemanas dan ventilasi, sistem pemadam dan alarm kebakaran, sistem komunikasi dan konektivitas internet. • Prasarana untuk akses pergi dan pulang sekolah, seperti jalan, jembatan dan jalan setapak, serta transportasi, seperti bus dan perahu. • Peralatan dan layanan yang mendukung kegiatan sekolah.
Local Education Group (LEG) atau Kelompok Pendidikan di Tingkat Lokal	Merupakan forum kolaboratif para pemangku kepentingan dalam sektor pendidikan yang mengembangkan, menerapkan, memantau dan mengevaluasi Rencana Sektor Pendidikan di tingkat negara, dan memastikan bahwa semua pihak mendapat informasi lengkap tentang kemajuan dan tantangan di sektor ini.
Resiliensi	Kapasitas anak-anak, rumah tangga, masyarakat, dan sistem untuk mengantisipasi, mencegah, bertahan, beradaptasi, dan pulih dari tekanan dan guncangan yang merusak penikmatan hak asasi manusia secara penuh dan setara (Lihat juga: kapasitas).
Risiko	Potensi hilangnya nyawa, cedera, atau kehancuran atau kerusakan aset yang dapat terjadi pada suatu sistem, masyarakat atau komunitas dalam jangka waktu tertentu, yang ditentukan sebagai fungsi dari bahaya, keterpaparan, kerentanan, dan kapasitas. Pendekatan perencanaan berbasis risiko dimulai dengan menganalisis bahaya, guncangan, dan tekanan; paparan; kerentanan; dan kapasitas. Berbagai strategi digunakan untuk mengurangi kerentanan populasi dan sistem terhadap bahaya, guncangan, dan tekanan, dan mengembangkan kapasitas untuk mencegah, mempersiapkan, dan merespons bahaya, guncangan, dan tekanan.
Komunitas sekolah	Komunitas sekolah mencakup semua peserta didik, tenaga kependidikan dan pengunjung serta masyarakat luas yang berinteraksi dengan mereka, sesuai dengan konteksnya.
Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB)	SPAB dalam menghadapi segala bahaya dimaksudkan untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan pengguna sekolah. Hal ini termasuk tidak terpapar dan terlindung dari bahaya, kematian, cedera, dan kerugian. Hal ini mencakup lokasi, desain dan konstruksi lokasi dan fasilitas sekolah; pengelolaan fasilitas sekolah; pendidikan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam pengurangan risiko dan resiliensi dan penyediaan dukungan psikososial.
Guncangan	Bahaya atau fenomena lain yang tiba-tiba dan berpotensi merusak, atau momen di mana proses dengan kemunculan awal yang lambat (tekanan) melewati 'titik kritis' dan menjadi peristiwa ekstrim.
Tekanan	Mirip dengan kejutan, tekanan adalah tren jangka panjang yang melemahkan potensi sistem tertentu dan meningkatkan kerentanan aktor-aktor di dalamnya.
Kerentanan	Karakteristik dan keadaan komunitas, sistem, atau aset yang membuatnya rentan terhadap efek merusak dari bahaya, guncangan, atau tekanan.

Akronim

CCA	Climate Change Adaptation (Adaptasi Perubahan Iklim)	IDP	Internally Displaced People (Pengungsi Internal)
CSE	Conflict Sensitive Education (Edukasi Konflik Sensitif)	IGO	International Governmental Organisation (Organisasi Pemerintah Internasional)
CSO	Civil Society Organisation (Organisasi Masyarakat Sipil)	INGO	International Non-governmental Organisation (Organisasi Non-pemerintah Internasional)
CSSF	Comprehensive School Safety Framework (Kerangka Kerja Keselamatan Sekolah yang Komprehensif)	LEG	Local Education Group (Kelompok Pendidikan Lokal)
DRR	Disaster Risk Reduction (Pengurangan Risiko Bencana)	NGO	National Non-Governmental Organisation (Organisasi Nasional Non-pemerintah)
EiE	Education in Emergencies (Pendidikan dalam Kedaruratan)	PTA	Parent-Teacher Association (Asosiasi Orang tua-Guru)
EMIS	Education Management Information Systems (Sistem Informasi Manajemen Pendidikan)	SDG	Sustainable Development Goals (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan)
ESD	Education for Sustainable Development (Edukasi untuk Pembangunan Berkelanjutan)	SEL	Social-Emotional Learning (Pembelajaran Sosial-Emosional)
EWS	Early Warning System (Sistem Peringatan Dini)	SFDRR	Sendai Framework for Disaster Risk Reduction (Kerangka Kerja Sendai untuk Pengurangan Risiko Bencana)
GADRRRES	The Global Alliance for Disaster Risk Reduction and Resilience in the Education Sector (Aliansi Global Pengurangan Risiko Bencana dan Resiliensi dalam Sektor Pendidikan)	GBV	Gender-Based Violence (Kekerasan Berbasis Gender)
GEDSI	Gender, Disability and Social Inclusion (Gender, Disabilitas dan Inklusi Sosial)	ICT	Information and Communication Technology (Teknologi Informasi dan Komunikasi)

8. Catatan Akhir

1. Negara penandatanganan WISS meliputi: 28 negara dari Amerika (termasuk 16 SIDS (Small Island Developing States) Karibia), 16 negara dari Asia-Pasifik (termasuk 4 SIDS Pasifik), 5 negara dari Afrika, 5 negara dari Eropa dan 4 negara dari Timur Tengah.
2. United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR) (2020). [Words into Action guidelines: Engaging children and youth in disaster risk reduction and resilience building](#).
3. United Nations (UN) (1989). [Convention on the Rights of the Child](#).
4. United Nations (UN) (2015). [2030 Agenda for Sustainable Development](#).
5. United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR) (2015). [Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015- 2030](#). Lihat juga [Sendai Framework for Disaster Risk Reduction for Children](#).
6. United Nations (UN) (2015). [Framework Convention on Climate Change \(UNFCCC\). The Paris Agreement](#).
7. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) (2021). [Education for sustainable development 2030](#).
8. World Health Organization (WHO) (2016). [INSPIRE - Seven Strategies for Ending Violence Against Children](#).
9. Global Coalition to Protect Education from Attack (GCPEA) (2015). [Safe Schools Declaration](#).
10. Inter-agency Network for Education in Emergencies (2010). [Minimum Standards for Education](#).
11. United Nations Children's Fund (UNICEF) (2020). [Core Commitments for Children in Humanitarian Action](#).
12. Child Protection Global Protection Cluster (2019). [Minimum Standards for Child Protection in Humanitarian Action](#).
13. World Health Organization (WHO) (2019). [Health Emergency and Disaster Risk Management Framework](#).
14. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) (2022). [Revision of the 1974 Recommendation concerning education for international understanding, co-operation and peace](#).
15. 0-18 tahun (dan setiap remaja dengan usia di atas 18 tahun yang masih bersekolah).
16. Overseas Development Institute (ODI) (2017). [Self-recovery from disasters: An interdisciplinary perspective](#). Working Paper 523.
17. UN Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (UNOCHA) (2016). [World Humanitarian Summit – Agenda for Humanity, World Humanitarian Summit 2016](#) and UNESCO, UNICEF EAPRO et. al. (2015). [Education and Resilience: Nine priority paths for making schools safer and societies more cohesive](#).
18. GADRRRES (2013-sekarang). [School Safety Context Analysis Template & Collection](#).
19. “Struktural” mengacu pada elemen bangunan yang merupakan bagian dari sistem penahan beban utama (seperti pondasi, pilar, dinding penahan beban). “Non-struktural” mengacu pada elemen bangunan lainnya yang bukan merupakan bagian dari sistem penahan beban utama, dan dapat berupa elemen arsitektural, mekanikal dan elektrik atau komponen bangunan lainnya (seperti jendela dan pintu, tembok pembatas dan ornamen, cerobong asap, tangga, lampu, peralatan pemanas, ventilasi, dan AC (*Heating, Ventilation, And Air-Conditioning* atau HVAC), pipa ledeng, tangki air, rak buku, dll.).
20. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) (2012). [Towards a learning culture of safety and resilience: technical guidance for integrating disaster risk reduction in the school curriculum](#).
21. For example: “58% of deaths from natural-hazard related disasters occur in the top 30 most fragile states, and the numbers of people affected are often unreported or vastly underreported.” ODI (2018). [When disasters and conflict collide: uncovering the truth](#).
22. United Nations Children's Fund (UNICEF) (2016). [Nearly a quarter of the world's children live in conflict or disaster- stricken countries](#).
23. CRED (2020). [The Human Cost of Natural Disasters: A Global Perspective](#).
24. The World Bank (2021). [Population ages 0-14 \(% of total population\) | Data](#).
25. Save the Children (2019). [Intensive Disaster Impacts on Schools in the 21st C. Internal report](#).
26. Global Coalition to Protect Education Under Attack (2019). [“It is Very Painful to Talk About” Impact of Attacks on Education on Women and Girls](#).
27. Global Coalition to Protect Education from Attack (2020). [Education Under Attack 2020](#).
28. Save the Children (2007). [Legacy of disasters. The impact of climate change on children](#). This estimate is based on data from the International Federation of the Red Cross and Red Crescent Societies World Disasters Report 2006.
29. United Nations Children's Fund (UNICEF) (2019). [Data and Analytics, Every Child Learns: UNICEF Education Strategy 2019-2030](#).
30. The World Bank (2019). [Learning Poverty](#).
31. United Nations Children's Fund (UNICEF) (2021). [Children's Climate Risk Index](#).

32. United Nations Children's Fund (UNICEF) (2021). [The Climate Crisis Is a Child Rights Crisis: Introducing the Children's Climate Risk Index](#) and Save the Children (2021). [Born into the Climate Crisis: Why we must act now to secure children's rights](#).
33. United Nations Children's Fund (UNICEF) (2020). [COVID-19 and children - UNICEF data hub](#).
34. United Nations (UN) (2021). [SDG Indicators](#). Although distance learning solutions were provided in four out of five countries with school closures, at least 500 million children and youth were excluded from these options, as of early 2021.
35. UNESCO UIS (2021). [Learning poverty](#). Learning poverty means being unable to read and understand a simple text by age 10.
36. The World Bank (2020). [Realizing the Future of Learning: From Learning Poverty to Learning for Everyone, Everywhere](#).
37. Boukerche, S. & Mohammed-Roberts, R. (2020). [Fighting infectious diseases: The connection to climate change](#), World Bank.
38. M. Petal, K. Ronan, G. Ovington, M. Tofac (2019). [Child-centred risk reduction and school safety: An evidence-based practice framework and roadmap](#). International Journal of Disaster Risk Reduction, Vol. 49, Oktober 2020.
39. World Resources Institute (2022). [Principles for Locally Led Adaptation](#).
40. U. Bronfenbrenner. Ecological systems theory. In: Vasta R, ed. *Annals of Child Development*: Vol. 6. London, UK: Jessica Kingsley Publishers; 1989:187–249. and Bronfenbrenner, U. & Morris, P. (2006). "The Bioecological Model of Human Development".
41. J. Twigg (2020). [Global School Safety: Collective Impact Evaluation of the GADRRRES](#) and J. Kania and M. Kramer (2011). [Collective impact](#). Stanford Social Innovation Review.
42. World Economic Forum (2021). [The Global Risks Report 2021](#).
43. GADRRRES (2014). [CSS Targets and Indicators](#). Lihat [GADRRRES website](#).
44. United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR) (2016). [Report of the open-ended intergovernmental expert working group on indicators and terminology related to disaster risk reduction](#), & UNDRR (2020). [Hazard Definition and Classification Review](#).
45. United Nations Children's Fund (UNICEF) (2019). [Risk Informed Education Programming for Resilience. Every child learns: UNICEF Education Strategy 2019-2030](#).
46. J.G. Koppel (2014). [Accountable Global Governance Organizations](#).
47. Inter-Agency Standing Committee (IASC) (2021). [Guidelines on Working with and for Young People in Humanitarian and Protracted Crises](#).
48. K. R. Ronan, K. Haynes, B. Towers, E. Alisic, N. Ireland, A. Amri, and M. Petal (2016). [Child-centred disaster risk reduction: Can disaster resilience programs reduce risk and increase the resilience of children and households? The Australian Journal of Emergency Management](#), 31(3), 49.
49. United Nations Children's Fund (UNICEF) (2019). [Risk-informed education programming for resilience](#).
50. U.S. Centers for Disease Control and Prevention (CDC) (2020). [Disability Inclusion](#).

Dokumen ini dapat di unduh melalui Website SEKNAS SPAB:
<https://spab.kemdikbud.go.id/>



Global Alliance for
Disaster Risk Reduction & Resilience
in the Education Sector